

Falsafah Hidup Orang Banjar Dalam Penguatan Ideologi Pancasila Pada Generasi Z di Kota Banjarmasin

Didi Susanto^{1*}, Rico², Rachma Laila Syabani³, Carisa Elvina Jauza⁴

^{1,2,3,4}Universita Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Indonesia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran falsafah hidup masyarakat Banjar dalam memperkuat nilai-nilai ideologi Pancasila, khususnya sila keempat, di kalangan Generasi Z di Kota Banjarmasin. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan paradigma konstruktivisme sosial, penelitian ini menggali pengalaman serta pandangan masyarakat dan pelaku budaya melalui wawancara dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama yang menjadi bagian dari falsafah hidup orang Banjar mulai mengalami pemudaran akibat pengaruh globalisasi dan homogenisasi budaya asing. Generasi Z cenderung lebih terpapar budaya populer global yang menyebabkan keterputusan dengan akar budaya lokal. Meskipun demikian, nilai-nilai kearifan lokal tersebut masih dapat menjadi landasan penting dalam penguatan karakter kebangsaan dan implementasi nilai Pancasila jika diintegrasikan melalui pendidikan, komunitas budaya, dan peran generasi sebelumnya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal serta penguatan identitas ideologis di era digital.

Kata kunci:

Budaya lokal,
Falsafah hidup Banjar,
Generasi Z,
Homogenisasi budaya,
Pancasila.

Histori:

Dikirim: 12 Januari 2025
Direvisi: 31 Februari 2025
Diterima: 31 Maret 2025
Online: 31 Maret 2025

©2025 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Susanto, D., Rico, R., Syabani, R.L., & Jauza, C.E. (2025). Falsafah Hidup Orang Banjar Dalam Penguatan Ideologi Pancasila Pada Generasi Z di Kota Banjarmasin. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 119-123.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, di mana setiap daerah memiliki falsafah hidup, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan ini tidak hanya mencerminkan identitas etnis dan sejarah lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Tradisi lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan sikap saling menghormati telah lama menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, keberadaan budaya lokal menghadapi tantangan serius. Modernisasi dan penetrasi budaya asing melalui media digital telah menggeser minat generasi muda dari warisan tradisional ke budaya populer global yang lebih dominan dan seragam.

^{1*}Corresponding author.

E-mail: didisusanto.uniska@gmail.com

Salah satu komunitas budaya yang terdampak adalah masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Masyarakat ini memiliki warisan falsafah hidup yang sarat dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, seperti semboyan "Waja Sampai Kaputing" yang melambangkan semangat perjuangan dan keteguhan, serta istilah "pamurunan" yang merepresentasikan sikap rendah hati dan solidaritas sosial. Budaya ini secara historis tumbuh dari pengaruh Kerajaan Banjar yang menjadi pusat penyebaran Islam dan perdagangan pada abad ke-16. Nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Banjar. Namun kini, seiring dengan pengaruh globalisasi dan budaya homogen, nilai-nilai tersebut mulai memudar, terutama di kalangan Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital yang sangat terhubung secara global.

Generasi Z merupakan kelompok usia yang lahir dan tumbuh dalam era digital. Mereka sangat akrab dengan teknologi, media sosial, dan budaya populer global. Hal ini menyebabkan preferensi budaya mereka seringkali lebih condong kepada tren luar, seperti budaya Barat maupun fenomena Korean Wave, dibandingkan dengan nilai-nilai lokal yang diwariskan leluhur mereka. Penelitian Twenge (2017) menunjukkan bahwa generasi ini lebih individualistik, cenderung menghabiskan waktu di dunia maya, dan kurang memiliki keterikatan sosial langsung dengan komunitasnya. Kondisi ini diperparah oleh belum optimalnya integrasi nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan formal, yang menyebabkan generasi muda semakin terputus dari akar budayanya sendiri.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan ideologi kebangsaan, khususnya nilai-nilai Pancasila. Padahal, falsafah hidup masyarakat lokal seperti orang Banjar memiliki kesesuaian nilai dengan Pancasila, terutama sila keempat yang menekankan pada prinsip musyawarah, kebersamaan, dan keadilan sosial. Menurut Harrison (2018), keluarga dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial dan etika generasi ke generasi. Oleh karena itu, penguatan ideologi Pancasila tidak bisa hanya dilakukan secara normatif, melainkan harus melalui pendekatan kultural yang relevan dengan konteks sosial masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana falsafah hidup masyarakat Banjar dapat menjadi instrumen penguatan nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z di Kota Banjarmasin. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika interaksi antara budaya lokal, pengaruh globalisasi, serta bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah masih dapat ditanamkan kepada generasi muda dalam konteks kehidupan modern. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap strategi pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari ketahanan ideologis dan penguatan karakter kebangsaan di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan paradigma konstruktivisme sosial untuk menggali makna falsafah hidup orang Banjar dalam penguatan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila keempat, pada Generasi Z di Kota Banjarmasin. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap informan yang dipilih secara purposif, seperti pelaku budaya, aktivis mahasiswa, dan staf Taman Budaya.

Lokasi penelitian dipusatkan di Taman Budaya Banjarmasin karena representatif sebagai ruang pelestarian budaya lokal. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, dimulai dari transkripsi, pengkodean, identifikasi tema, hingga interpretasi makna sosial budaya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi ke partisipan (member checking). Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk transparansi, persetujuan partisipan, dan kejujuran dalam pelaporan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah hidup orang Banjar memiliki potensi besar sebagai landasan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila, khususnya sila keempat, di tengah masyarakat yang semakin tergerus oleh arus globalisasi. Namun, di sisi lain, terdapat realitas bahwa nilai-nilai luhur tersebut mengalami erosi, terutama dalam kehidupan generasi muda atau Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital dan global.

Pengaruh Globalisasi dan Homogenisasi Budaya terhadap Generasi Z

Generasi Z di Kota Banjarmasin, sebagaimana di berbagai wilayah Indonesia, menghadapi arus deras globalisasi yang membawa budaya populer asing seperti budaya Korea, Barat, dan konten digital global yang lebih mudah diakses dan dikonsumsi melalui media sosial. Budaya ini cenderung menawarkan gaya hidup yang lebih instan, individualistik, dan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai kolektif tradisional. Observasi lapangan dan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa banyak generasi muda lebih mengenal simbol-simbol luar seperti K-pop, Marvel Universe, atau TikTok challenge, daripada nilai-nilai tradisional seperti pamururan, musyawarah mufakat, atau gotong royong.

Hasil ini menguatkan pandangan Anthony Giddens (1990) bahwa globalisasi menciptakan dislokasi nilai-nilai lokal dan mempercepat transformasi sosial yang berdampak pada identitas budaya. Hal ini diperkuat pula oleh teori homogenisasi budaya dari George Ritzer (2017) yang menyebutkan bahwa budaya global yang dikemas secara masif melalui media digital menciptakan keseragaman yang menggerus keunikan lokal.

Falsafah Hidup Banjar sebagai Nilai Kontekstual Sila Keempat Pancasila

Budaya Banjar memiliki falsafah hidup yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi berbasis musyawarah, kebersamaan, dan gotong royong. Nilai-nilai seperti “Waja Sampai Kaputing” (teguh sampai akhir), “Kada Pamururan” (tidak mengecilkan atau meninggalkan sesama), dan kebiasaan bapakat (bermusyawarah untuk mufakat) mencerminkan praktik demokrasi lokal yang sangat sesuai dengan sila keempat Pancasila, yakni “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.”

Dalam praktik keseharian, nilai musyawarah masih ditemukan dalam tradisi keluarga besar masyarakat Banjar, seperti dalam pengambilan keputusan hajatan, pembagian warisan, hingga penyelesaian konflik sosial. Namun, sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan dalam wawancara, nilai-nilai ini mulai melemah di lingkungan urban dan sekolah karena tidak mendapatkan tempat dalam kurikulum atau praktik keseharian di sekolah.

Hal ini menunjukkan pentingnya kontekstualisasi pendidikan Pancasila dengan basis budaya lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Tilaar (2002), pendidikan yang mengabaikan akar budaya lokal cenderung gagal membangun identitas kebangsaan yang kuat. Maka, penguatan Pancasila tidak dapat hanya dilakukan melalui pembelajaran normatif, tetapi harus melalui pendekatan praksis yang berbasis pada pengalaman budaya masyarakat setempat.

Ketidakterhubungan Generasi Z dengan Budaya Lokal

Salah satu temuan penting adalah terjadinya kesenjangan generasi antara pengemban budaya lokal (generasi tua dan komunitas budaya) dengan Generasi Z yang lebih fasih menggunakan bahasa teknologi daripada bahasa tradisi. Banyak di antara generasi muda yang tidak mengetahui makna istilah lokal Banjar atau tidak pernah terlibat dalam kegiatan budaya seperti baayun maulid, madihin, atau maulidan banua. Beberapa mahasiswa mengaku baru mengenal budaya Banjar lebih dalam setelah aktif dalam organisasi kampus atau komunitas kebudayaan.

Hal ini memperlihatkan bahwa ruang edukatif dan media sosial belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pewarisan budaya lokal. Ketiadaan representasi budaya Banjar di dunia digital menciptakan kekosongan referensi bagi Generasi Z, yang keseharian hidupnya berada di ruang maya.

Potensi Komunitas Budaya dan Pendidikan Nonformal

Meski demikian, terdapat harapan dalam keberadaan komunitas budaya lokal seperti Taman Budaya dan komunitas Laung Kuning, yang terus berupaya mengenalkan budaya Banjar kepada generasi muda melalui pertunjukan, pelatihan seni, dan kegiatan kreatif. Komunitas ini menjadi perantara antara nilai-nilai tradisi dan bahasa generasi kekinian. Mereka menjadi aktor penting dalam melakukan revitalisasi budaya lokal dengan pendekatan yang lebih adaptif.

Kegiatan komunitas seperti pelatihan madihin, pembuatan konten digital berbahasa Banjar, hingga pelibatan siswa dalam pentas budaya merupakan bentuk praktik nilai Pancasila secara kontekstual. Sejalan dengan gagasan Heddy Ahimsa-Putra (2007), pelestarian budaya harus bersifat transformatif, tidak hanya menjaga bentuk lama, tetapi juga mampu menerjemahkan nilai-nilainya ke dalam konteks sosial yang baru.

Penguatan Ideologi Pancasila Melalui Pendekatan Kultural

Dari keseluruhan temuan, jelas bahwa falsafah hidup Banjar masih sangat relevan sebagai alat pendidikan nilai, terutama untuk memperkuat pemahaman dan implementasi sila keempat Pancasila. Nilai-nilai seperti musyawarah, tanggung jawab kolektif, dan kepemimpinan yang bijak bukan hanya ideal normatif dalam Pancasila, melainkan sudah lama hidup dalam tradisi lokal masyarakat Banjar.

Penguatan Pancasila harus dilakukan dengan cara yang lebih membumi, melalui strategi inkulturasi nilai, yakni memasukkan nilai Pancasila ke dalam konteks budaya masyarakat secara dialogis. Hal ini sejalan dengan pendekatan kultural dalam pendidikan karakter, sebagaimana disampaikan oleh Lickona (1991), bahwa karakter terbentuk bukan hanya dari pengetahuan moral, tetapi dari pengalaman dan keteladanan dalam lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa falsafah hidup orang Banjar seperti Waja Sampai Kaputing dan kada pamurunan mencerminkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila keempat tentang musyawarah dan kebijaksanaan. Namun, nilai-nilai tersebut mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi dan minimnya ruang pewarisan budaya yang relevan bagi Generasi Z. Meskipun demikian, pendekatan berbasis budaya lokal masih memiliki potensi kuat sebagai sarana penguatan ideologi Pancasila secara kontekstual dan bermakna bagi generasi muda.

Diperlukan integrasi nilai budaya lokal ke dalam pendidikan formal dan nonformal, serta pemanfaatan media digital untuk mengenalkan kembali nilai-nilai luhur tersebut kepada Generasi Z. Komunitas budaya, keluarga, dan tokoh adat juga perlu diberdayakan sebagai agen pewarisan nilai. Selain itu, dukungan kebijakan dan pengembangan riset lanjutan sangat penting untuk memperkuat pendekatan kultural dalam pendidikan ideologi Pancasila

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2007). *Strukturasi, habitus, dan budaya: Menyusun kerangka analisis budaya berbasis teori sosial kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Hassi, A., & Storti, G. (2012). Globalization and culture: The three H scenarios. *International Journal of Business and Management*, 7(12), 94–102. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n12p94>
- Kosasih, Y., & Yunanto, R. (2022). Penguatan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda melalui pendekatan budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 23–35. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.46277>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Ritzer, G. (2017). *The McDonaldization of society (9th ed.)*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.